

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk individu dan masyarakat, bukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai dasar bagi pembangunan karakter, moral, dan etika. Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk dunia kerja, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, serta karakter yang kuat. SDM yang terdidik akan lebih produktif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan, sehingga menjadi aset berharga bagi kemajuan bangsa dan negara. Investasi dalam pendidikan adalah fondasi utama untuk menciptakan SDM unggul yang mampu bersaing di era global. Pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang membentuk individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan yang merata dan berkualitas dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, serta mempromosikan toleransi, kerukunan, dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam Al-Qur'an juga diterangkan bahwa pendidikan itu penting sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-Alaq, 96 : 1-5).

Surah Al-Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, surah ini merupakan penegasan awal tentang pentingnya pendidikan dalam Islam. Perintah "bacalah" bukan sekadar seruan untuk membaca teks, tetapi juga untuk memahami dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Ayat-ayat ini menekankan bahwa Allah-lah sumber segala ilmu pengetahuan, yang mengajarkan manusia melalui pena dan wahyu, serta menganugerahkan ilmu yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Pendidikan, dalam konteks ini, adalah sarana untuk mengenal Allah, menyadari asal-usul manusia, dan mengembangkan potensi yang diberikan-Nya.

Dalam hadis yang disampaikan Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini dengan tegas menggaris bawahi betapa pentingnya pendidikan dalam Islam, hingga menuntut ilmu menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan adalah hak dan kewajiban dasar dalam Islam. Ilmu yang dimaksud tidak terbatas pada ilmu agama, melainkan mencakup ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Hadis ini

menegaskan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam Islam, menjadi landasan untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berkontribusi kepada masyarakat. Hadis ini memberikan dorongan kuat bagi umat Islam untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Oleh karena itu, menuntut ilmu pengetahuan adalah kewajiban yang mulia, yang membawa kepada peningkatan kualiti hidup dan kemajuan masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang telah lama menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan, terutama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas yaitu pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk SDM yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia. Selain memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, pesantren juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan keseimbangan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter, pesantren berkontribusi dalam melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga menjadi SDM yang berpotensi membangun masyarakat yang lebih baik.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren tetap memegang peranan krusial dalam pembentukan SDM di zaman sekarang. Lebih dari sekadar transfer ilmu agama, pesantren membekali santri dengan nilai-nilai luhur, kemandirian, kedisiplinan, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pesantren

hadir sebagai penjaga tradisi sekaligus inovator pendidikan karakter, mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga memiliki integritas moral dan kesiapan untuk berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Dengan demikian, eksistensi pesantren tetap relevan dan signifikan dalam mencetak SDM berkualitas yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Pondok pesantren telah ada sejak abad ke-15 dan 16 M, seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren telah memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan adaptasi dan inovasi. Menyadari peran vital pesantren dalam mencetak SDM yang berkarakter dan berdaya saing, penelitian mendalam mengenai perkembangan pesantren menjadi esensial. Kajian ini akan membuka wawasan tentang dinamika perubahan yang terjadi di dalamnya, termasuk adaptasi kurikulum, metode pengajaran, serta integrasi dengan perkembangan zaman. Pemahaman yang komprehensif terhadap evolusi pesantren akan memberikan landasan yang kuat bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan di dalamnya, sehingga kontribusi pesantren dalam melahirkan SDM yang unggul dan relevan dengan kebutuhan zaman dapat terus dioptimalkan.

Jawa Barat memiliki sejarah panjang dan kaya dalam pengembangan pondok pesantren. Sebagai salah satu provinsi dengan populasi muslim terbesar di Indonesia, Jawa Barat menjadi rumah bagi ribuan pondok pesantren yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan, sosial, dan budaya masyarakat.

Pesantren di Jawa Barat memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan masyarakat. Keberadaan pesantren menjadi bukti bahwa agama dan pendidikan dapat berjalan beriringan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Beberapa daerah di Jawa Barat seperti di wilayah priangan timur menjadi pusat penyebaran Islam dan berkembang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam.

Priangan Timur memiliki sejarah panjang dan kaya dalam pengembangan pondok pesantren. Keberadaan pesantren menjadi bukti bahwa agama dan pendidikan dapat berjalan beriringan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Salah satu cara mencetak generasi muda yang berkualitas yaitu dengan mendirikan pondok pesantren afiliasi gontor. Seperti kita ketahui, pesantren gontor, atau lebih lengkapnya pondok pesantren modern darussalam gontor, adalah salah satu pondok pesantren terkemuka di Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam. Didirikan pada tahun 1926, pesantren ini memiliki sejarah panjang dan karakteristik unik yang membuatnya berbeda dari pondok pesantren tradisional lainnya. Dengan karakteristik uniknya, Pesantren Gontor telah berhasil mencetak generasi muda yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Di Priangan Timur sendiri terdapat beberapa pesantren afiliasi gontor, diantaranya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 1.1
Data Pondok Pesantren Afiliasi Gontor Priangan Timur

No	Nama Pondok Pesantren	Alamat
1	Pondok Pesantren Modern Daarul Huda	Jl. Husein Kartasasmita, Balokang, Kec. Banjar, Kota Banjar, Jawa Barat 46312

2	Pondok Pesantren Al-Hasan	Jl. Kawasen No 80 Banjarsari Kabupaten Ciamis.
3	Pondok Pesantren Al-Amin	RT 30 RW 07 Kampung Cikawung, Desa Cintaratu, Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis.
4	Pondok Pesantren Modern Miftahul Anwar Dampasan	Jl. Barat No 129, Dusun Tuban, Desa Ratawangi, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis
5	Pondok Pesantren Rijalul Hikam	Jl. Jatinagara No.03 RT.19 / RW.05, Dusun Wetan, Jatinagara, Ciamis, Kabupaten Ciamis,
6	Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda`wah	Jl. Condong, RT 01 RW 04, Kelurahan Setianegara, Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Tasikmalaya.
7	Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah	Kampung Narunggul, Desa Tanjungpura, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya.
8	Pondok Pesantren Nurul Huda	Kampung Mekarwangi, RT 001 RW 003, Desa Mandalawangi, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya
9	Pondok Pesantren Al-Irsyadiyyah	Jl. Paseh, Gg. Sukasari, Desa Sambongpari, Kecamatan Mangkubumi, Kabupaten Tasikmalaya,
10	Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gandok	Jl. Gandok II, Bungursari, Kecamatan Bungursari, Kabupaten Tasikmalaya
11	Pondok Pesantren At-Tajdid	Jl. Ciawang No 34, Desa Arjasari, Kecamatan Leuwisari, Kab Tasikmalaya.
12	Pondok Pesantren Dadali Dinillah	Kp Gn Agra, RT.01/RW.06, Cikadongdong, Kec. Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya
13	Pondok Pesantren Darussalam Garut	Jl. Bandung – Tasikmalaya KM 60, Sindangsari, Kersamanah, Kec. Kersamanah, Kabupaten Garut
14	Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Cikal	Kp depok, Sukamukti, Kec. Sukawening, Kabupaten Garut

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas bukan hanya mencetak generasi berilmu dan berakhlak, tetapi juga merupakan miniatur manajemen sumber daya manusia. Setiap santri merupakan potensi unik yang perlu dididik,

dibina, dan dikembangkan. Dalam dinamika organisasi modern, manajemen memegang peranan krusial sebagai motor penggerak yang memastikan tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Tanpa pengelolaan yang terstruktur dan terarah, sumber daya organisasi, baik manusia maupun material, berpotensi tidak termanfaatkan secara optimal, menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan organisasi itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik menjadi esensi bagi setiap entitas, terlepas dari skala maupun bidangnya. Manajemen sumber daya merupakan salah satu aspek fundamental dalam keseluruhan kerangka kerja manajemen. Bagaimana organisasi mengelola, mengembangkan, dan memberdayakan sumber daya yang dimilikinya, terutama sumber daya manusia, menjadi faktor penentu keberhasilan jangka panjang.

Pendidikan di pesantren adalah investasi jangka panjang dalam membangun sumber daya manusia unggul yang tidak hanya kompeten dalam ilmu agama dan umum, tetapi juga memiliki karakter kuat, disiplin, dan jiwa kepemimpinan. Manajemen sumber daya manusia di pesantren tercermin dalam bagaimana kita merancang kurikulum yang relevan, membimbing santri sesuai minat dan bakat, menanamkan nilai-nilai luhur, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan sinergi yang baik antara pendidikan dan manajemen sumber daya manusia, pesantren dapat melahirkan alumni yang siap berkontribusi bagi agama, bangsa, dan negara.

Mencetak sumber daya manusia yang baik merupakan sebuah proses holistik yang melibatkan pendidikan berkualitas, pengembangan karakter yang kuat, penanaman nilai-nilai luhur, serta pembekalan keterampilan yang relevan

dengan tantangan zaman. Setiap individu merupakan potensi yang perlu diasah dan dikembangkan. Mencetak sumber daya manusia yang baik berarti memfasilitasi pertumbuhan potensi tersebut menjadi kompetensi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Membangun manajemen sumber daya manusia yang efektif di lingkungan pesantren memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas institusi pendidikan Islam ini. Pembentukan sistem manajemen sumber daya manusia yang baik mencakup proses rekrutmen tenaga pendidik dan staf yang kompeten dan berintegritas, pengembangan kapasitas berkelanjutan yang selaras dengan visi pesantren, evaluasi kinerja yang transparan dan konstruktif, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif, penuh dukungan, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang. Dengan demikian, pesantren dapat memberdayakan seluruh sumber daya insani yang dimilikinya secara optimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang luhur.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan, tidak hanya mengedepankan aspek kognitif kecerdasan intelektual semata, tetapi juga memperhatikan aspek kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri, dan motivasi belajar. Kombinasi dari keempat aspek ini sangat penting untuk menghasilkan santri yang unggul siap bekerja dan hidup bermasyarakat.

Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri, yaitu perpaduan antara penguasaan ilmu agama yang

mendalam dengan keterampilan hidup dan karakter yang kuat. Mereka tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga dididik dalam nilai-nilai moral, etika, kemandirian, kedisiplinan, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi. Lulusan pesantren umumnya memiliki karakter yang santun, mandiri, disiplin, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Kombinasi antara pemahaman keagamaan yang kokoh dan keterampilan hidup yang adaptif menjadikan mereka individu yang berpotensi memberikan kontribusi signifikan tidak hanya dalam ranah keagamaan, tetapi juga dalam berbagai sektor kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lulusan pesantren diharapkan menjadi individu yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah, siap berkontribusi positif bagi masyarakat dengan integritas, kepemimpinan yang bertanggung jawab, dan pemahaman keagamaan yang moderat.

Kesiapan kerja bagi santri bukan hanya sekadar bekal untuk mencari nafkah, tetapi juga merupakan manifestasi dari kemandirian dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki keterampilan relevan dan mental yang tangguh, santri dapat berkontribusi positif di berbagai bidang pekerjaan, menunjukkan integritas, etos kerja Islami, serta menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan dalam lingkungan profesional. Kesiapan ini juga memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang holistik, mencetak generasi yang tidak hanya alim dalam ilmu agama tetapi juga cakap dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang signifikan dalam mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga

memiliki kompetensi sosial dan intelektual. Santri, sebagai peserta didik di pesantren, umumnya mendapatkan pembinaan dalam aspek keagamaan, kedisiplinan, dan karakter. Namun, dalam konteks dunia kerja yang semakin kompetitif, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana santri memiliki kesiapan kerja, khususnya di luar ranah keagamaan.

Di era global yang dinamis dan penuh persaingan, kesiapan kerja tidak lagi sekadar diukur oleh kemampuan akademis. Dunia kerja saat ini menuntut individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, memiliki landasan spiritual yang kuat, percaya diri dalam menghadapi tugas, serta memiliki semangat belajar yang berkelanjutan. Pondok pesantren, dengan pendekatan pendidikannya yang komprehensif, berupaya membekali santri dengan modalitas penting ini, mempersiapkan mereka untuk tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

Transformasi dunia kerja di era digital telah mengubah secara mendasar kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia profesional. Secara umum, lulusan pesantren kerap diarahkan atau memilih menjadi tenaga pengajar, baik di lingkungan pesantren itu sendiri maupun di lembaga pendidikan Islam lainnya seperti madrasah, TPA, atau sekolah formal. Pilihan ini bisa jadi disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka yang lebih dominan dalam ilmu-ilmu agama dan belum sepenuhnya tersentuh oleh keterampilan praktis atau profesional non-keagamaan. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam mengembangkan kesiapan kerja santri secara lebih luas.

Kesiapan kerja santri di pondok pesantren merupakan hasil sinergi dari berbagai dimensi psikologis. Kecerdasan intelektual membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan teknis, sementara kecerdasan emosional memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang beragam. Kecerdasan spiritual memberikan landasan etika dan moral yang kuat, efikasi diri menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi tantangan, dan motivasi belajar yang tinggi mendorong mereka untuk terus mengembangkan diri dan relevan dengan tuntutan zaman. Aspek-aspek ini secara terpadu menjadi penentu utama kesiapan santri untuk berkontribusi secara efektif di dunia profesional. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana kesiapan kerja santri terbentuk, khususnya ketika mayoritas dari mereka diarahkan untuk menjadi tenaga pengajar.

Dalam konteks transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja, individu tidak hanya dihadapkan pada tuntutan kompetensi teknis dan pengetahuan intelektual, tetapi juga pada serangkaian dinamika interpersonal, tantangan adaptasi, serta kebutuhan untuk mempertahankan kinerja dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kesiapan kerja merupakan konstruk multidimensional yang melibatkan lebih dari sekadar penguasaan keterampilan spesifik. Empat aspek psikologis yang secara krusial berkontribusi terhadap kesiapan kerja individu adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri, dan motivasi belajar.

Kecerdasan emosional sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang baik, mengelola emosi, dan mengatasi stres. Kecerdasan emosional adalah

kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi sendiri serta emosi orang lain (Suryaningsih, Chatarina. dkk, 2024 : 1). Di lingkungan pondok pesantren yang penuh interaksi sosial, kecerdasan emosional yang tinggi sangat membantu santri untuk memberikan fondasi yang kuat guna mempertahankan hubungan yang bermakna dan membangun kolaborasi yang produktif. Santri yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan asrama dan aturan-aturan yang berlaku di pondok pesantren dan juga kecerdasan emosional yang baik membantu santri menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan guru, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu juga, santri dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola emosi ketika menghadapi masalah, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat.

Selain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga sangat erat sekali dengan pondok pesantren, dimana kecerdasan spiritual sangat berkaitan sekali dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar dalam menjalani hidup. Menurut Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif (Khullida, Rizqi, 2020 : 39). Di pondok pesantren, kecerdasan Spiritual membantu santri untuk mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Kecerdasan Spiritual yang tinggi mendorong santri untuk lebih

dekat dengan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya dan juga dapat membantu santri untuk menemukan makna hidup dan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Selain itu juga, kecerdasan spiritual yang tinggi dapat membentuk karakter santri menjadi lebih baik, seperti jujur, amanah, dan bertanggung jawab.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang pada kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Alwisol (2006) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Laily, Nur & Wahyuni, Dewi Urip, 2018 ; 28). Di lingkungan pondok pesantren, santri yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih cenderung untuk berusaha lebih keras dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Santri yang percaya pada kemampuan dirinya akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik dan juga santri dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih tekun dalam belajar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Selain itu juga, santri yang percaya pada diri sendiri lebih berani mencoba hal-hal baru dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

Motivasi merupakan daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Dorongan yang kuat dalam diri seseorang dalam melakukan kegiatan akan membuat dirinya berusaha mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Aunurrahman (2011) menjelaskan motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi santri untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar

dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar (Ananda, Rusydi & Hayati, Fitri, 2020 : 151). Santri yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih mudah mencapai tujuan belajarnya dan meraih kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik guru, orang tua, maupun pelajar sendiri, untuk terus berupaya meningkatkan motivasi belajar. Santri yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih tertarik pada materi pelajaran dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan juga motivasi belajar yang tinggi membantu santri untuk lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar. Selain itu motivasi belajar yang tinggi secara langsung berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesiapan kerja bukanlah sekadar akumulasi pengetahuan teknis, melainkan juga melibatkan kematangan emosional dan spiritual, keyakinan akan kemampuan diri, serta dorongan untuk terus belajar dan berkembang. Keempat aspek ini saling berinteraksi dan memperkuat, membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara fungsional, tetapi juga adaptif dan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan di dunia kerja.

Orang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan oleh karena itu dianggap memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan kinerja yang baik (Isyanto, Agus Yuniawan dkk, 2024 : 4-6).

Selain kecerdasan spiritual ada juga pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja. Dimana hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh

kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja. Hasil pengujian ini dapat diartikan bahwa dengan adanya kecerdasan emosional maka akan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa tersebut (Harahap, Debita Ade Fadillah & Sagala, Ella Jauvani, 2019 : 51).

Efikasi diri juga menjadi salah satu faktor penentu kesiapan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Efikasi diri yang tinggi membuat merasa yakin akan kemampuan mereka dan memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, sehingga mereka lebih siap untuk bekerja (Pasamba, Irene Ayu dkk, 2024 : 343).

Faktor terakhir yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Semakin tinggi motivasi belajar maka akan meningkatkan kesiapan kerja. Sebaliknya semakin rendahnya motivasi belajarnya maka tingkat kesiapan kerjanya juga semakin rendah tingkat kesiapan kerja (Ningsih, Puji Rahayu dkk, 2024 : 488).

Sinergi antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri, dan motivasi belajar menciptakan fondasi psikologis yang kokoh bagi kesiapan kerja santri. Individu yang matang dalam keempat aspek ini tidak hanya memiliki kompetensi teknis yang memadai, tetapi juga memiliki ketahanan mental, kemampuan interpersonal yang efektif, integritas yang tinggi, serta semangat untuk terus mengembangkan diri. Kombinasi inilah yang menjadikan mereka lebih siap

dan berpotensi untuk sukses dalam transisi ke dunia kerja dan memberikan kontribusi yang signifikan di berbagai bidang.

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri, dan motivasi belajar merupakan faktor-faktor psikologis yang memegang peranan krusial dalam meningkatkan kesiapan kerja santri. Pengembangan keempat aspek ini secara holistik dalam lingkungan pendidikan pesantren akan membekali santri dengan modalitas yang tidak hanya relevan untuk keberhasilan karir di masa depan, tetapi juga untuk menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Investasi dalam pengembangan keempat aspek ini adalah investasi jangka panjang dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan siap menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis.

Berdasarkan pemaparan di atas sangat memungkinkan bahwa kecerdasan emosional yang matang, kecerdasan spiritual yang kokoh, serta efikasi diri yang tinggi, yang dipupuk dan didukung oleh motivasi belajar yang kuat, secara sinergis membentuk fondasi yang teramat solid untuk menggapai kesiapan kerja yang optimal bagi para santri. Kombinasi keempat elemen psikologis ini tidak hanya membekali mereka dengan kemampuan kognitif dan teknis, tetapi juga dengan ketahanan mental, kemampuan beradaptasi, integritas, dan semangat untuk terus berkembang merupakan modal esensial dalam menavigasi kompleksitas dunia profesional. Kondisi ini membantu pelajar tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga dapat membantu perkembangan secara emosional dan spiritual yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara

keseluruhan. Dengan memperhatikan dan mengembangkan keempat aspek ini, pondok pesantren dapat mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

Penulis bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian karena peneliti memiliki ketertarikan untuk memfokuskan penelitian tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja santri dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi. Untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh tersebut. Maka dari itu, penulis akan menuangkan pemaparan tersebut kedalam judul penelitian dengan judul “Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Efikasi Diri sebagai Faktor Penentu terhadap Kesiapan Kerja Santri dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Moderasi (Survey pada santri kelas XII di Pondok Pesantren Afiliasi Gontor Priangan Timur)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masalah pada penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri, motivasi belajar dan kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.

4. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.
5. Bagaimana motivasi belajar dapat memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.
6. Bagaimana motivasi belajar dapat memoderasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.
7. Bagaimana motivasi belajar dapat memoderasi pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri, motivasi belajar dan kesiapan kerjasantri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.
2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.
3. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.
4. Pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.

5. Motivasi belajar dapat memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.
6. Motivasi belajar dapat memoderasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.
7. Motivasi belajar dapat memoderasi pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan bisa memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Terlihat dari sumber teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi pembaca untuk saling berbagi dan saling memperkaya sumber keilmuan ataupun sebagai sumber pustaka yang paling khusus dalam bidang manajemen sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja santri dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan model yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja santri. Penelitian ini berpotensi signifikan dalam memperkaya teori kesiapan kerja dengan mengintegrasikan aspek-aspek non-kognitif seperti kecerdasan emosional, spiritual, dan efikasi diri, khususnya dalam konteks unik pendidikan pesantren.

Hasilnya diharapkan dapat memverifikasi atau memodifikasi teori yang ada, serta memberikan perspektif baru dalam mempersiapkan santri dalam memasuki dunia kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Terlihat dari beberapa aspek praktis, penelitian ini diharapkan semoga dapat bermanfaat antara lain:

1. Bagi santri, Penelitian ini secara langsung memberdayakan santri dengan meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya kecerdasan emosional, spiritual, dan efikasi diri dalam mempersiapkan karir. Pemahaman ini memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan non-teknis esensial, memperkuat mental dan spiritual dalam menghadapi transisi ke dunia kerja, membentuk karakter profesional yang lebih baik, dan pada akhirnya mengoptimalkan persiapan mereka untuk meraih kesuksesan di masa depan.
2. Bagi orang tua, sebagai bahan informasi tentang pentingnya mendidik dan memperhatikan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri serta motivasi belajar untuk meningkatkan kesiapan kerja santri. Sehingga diharapkan agar orang tua senantiasa memberikan perhatian yang baik terhadap aspek tersebut untuk anak-anaknya sehingga anak siap untuk membangun karir dimasa depan.
3. Bagi guru, sebagai bahan informasi dalam menyusun program pengembangan kesiapan kerja yang holistik, merancang strategi peningkatan motivasi santri dalam mempersiapkan karir, mengembangkan

kurikulum yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, menyusun intervensi yang tepat sasaran, mengevaluasi efektivitas program pendidikan, serta meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam mendukung perkembangan aspek psikologis santri terkait kesiapan kerja untuk karir dimasa depan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada beberapa lembaga pendidikan islam yaitu pondok pesantren karena termasuk salah satu lembaga pendidikan yang termasuk kompleks tidak hanya dari segi akademis melainkan dari segi spiritualnya juga sehingga sangat cocok untuk dilakukan sebagai tempat penelitian mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri sebagai faktor penentu terhadap kesiapan kerja santri dengan motivasi belajar sebagai variabel moderasi.

Lokasi penelitian ini dibatasi hanya pada pondok pesantren afiliasi gontor dikarenakan memiliki kultur yang sama dengan unit analisis yang akan menjadi responden pada penelitian ini adalah santri kelas XII di pondok pesantren tersebut.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian disusun dalam schedule penelitian dimulai dari persiapan dan observasi awal penelitian, pelaksanaan dan penyusunan usulan proposal, observasi lanjutan, serta pengetikan dan penyusunan hasil pengolahan dalam bentuk naskah tesis. Persiapan penelitian ini sudah dimulai sejak bulan Desember 2024 sampai dengan Mei 2025 sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

[illegible]